

Makam Fiktif dan Tradisi Nyekar

Oleh RIZA MULTAZAM LUTHFY

URBANISASI tidak hanya berimbas kepada kepadatan penduduk, namun juga berpengaruh terhadap tingginya kebutuhan makam. Sayangnya, minimnya lahan di ibu kota mengakibatkan kasus jual beli makam kedaluwarsa kian marak. Di Blad 32, Blok AA1 TPU Karet Bivak, Tanah Abang, satu makam fiktif ditemukan Dinas Pertamanan dan Pemakaman Jakarta Pusat.

Sebelum dibongkar, Sumarti adalah nama yang tercantum di batu nisan. Ternyata nama tersebut berbeda dengan nama jenazah yang terdaftar pada izin penggunaan tanah makam (IPTM), yakni Yusuf. Setelah ditelusuri, pemesanan makam fiktif dilakukan seseorang dengan maksud menyiapkan lahan makam jika suatu hari dirinya meninggal.

Penyediaan makam sebelum waktunya menandakan bahwa masyarakat Indonesia memerlukan "rumah abadi". Rumah itulah yang kelak tetap menghubungkannya dengan kolega, kerabat, dan handai tolan. Dalam diri manusia terbentuk kesadaran bahwa interaksi dan intensitas komunikasi tidak boleh terputus meski oleh kematian. Tidak heran jika *nyekar* (mengunjungi makam untuk mendoakan keluarga yang dikuburkan di situ) merupakan tradisi turun-temurun yang hingga saat ini tetap dilestarikan.

Dalam masyarakat Jawa, kuatnya tradisi itu, antara lain, ditandai bahwa mereka yang sebentar lagi mempunyai *gawe* (hajatan) besar terlebih dahulu dianjurkan untuk mengunjungi makam orang tua yang telah tiada. *Ngunduh mantu* (pesta pernikahan), atau khitanan anak seolah melibatkan roh. Restu para pendahulu turut menentukan sukses tidaknya acara yang akan dilangsungkan. Dengan demikian, sebelum *gawe* digelar, *shohibul hajjat* (orang yang mempunyai *gawe*) biasanya menyempatkan diri untuk *nyekar* ke makam leluhur. Tersebar keyakinan bahwa tanpa izin para leluhur, bahaya atau musibah bakal melanda diri dan keluarganya.

Ada sepenggal cerita unik mengenai hal di atas. Sebelum melangsungkan khitanan buah hati, seseorang biasanya disibukkan dengan persiapan dan berbagai hal yang berhubungan dengan acara. Itu membuat dia lupa *nyekar* ke makam ayah dan ibu. Ketika *gawe* diselenggarakan, muncul peristiwa aneh di dapur, tempat menyiapkan hidangan para tamu. Selama berjam-jam, beras yang ditanak tidak juga matang. Padahal, normalnya, waktu memasak tidak terlalu lama. Bingung dan cemas, para koki akhirnya memberanikan diri untuk memberitahukan kejadian tidak logis tersebut kepada *sahibul hajjat*.

Tuan rumah lantas berpikir mengenai persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang menggelar khitanan. Dia menyimpulkan, hal aneh di rumahnya itu terjadi lantaran dia belum *nyekar* di makam orang tua. Tanpa pikir panjang, dia pergi ke kuburan dan meminta restu keduanya. Tidak berselang lama, sesampai di rumah, para koki mengatakan bahwa beras di atas tungku matang dengan sendirinya.

Harmonisme Transendental

Masyarakat Indonesia senantiasa menghormati para leluhur dengan berkunjung ke makam. Setelah memanjatkan doa, mereka biasanya menaburkan kembang di atas pusara. Kembang tersebut dipercaya menyumbang kedamaian bagi roh. Implementasi dari sikap menghormati juga mereka tunjukkan dengan senantiasa merawat makam dan membersihkannya.

Kemuliaan makam menuntut para peziarah memahami tata krama *nyekar*. Mereka dilarang melangkahi kuburan, berbicara kotor, dan berlaku sembrono. Kepada para pendahulu, sopan santun

harus senantiasa dipelihara. Itulah mengapa, sebelum masuk kuburan, setiap peziarah muslim disunahkan mengucapkan salam.

Makam menjadi sarana "menghidupkan kembali" nenek moyang. Betapa pohon kebaikan yang mereka tanam menjanjikan buah yang senantiasa dinikmati semua orang. Itulah mengapa, meski telah berpindah alam, mereka seolah masih hidup dan berumur panjang. Luthfy (2016) menilai bahwa itulah yang menjadi dasar masyarakat Tionghoa mengadakan ritual Ceng Beng (baca: Qing Ming = cerah dan cemerlang) dengan berkunjung, membersihkan, serta menghiasi makam leluhur.

Ceng Beng bermakna waktu pencerahan memori terhadap anggota keluarga yang telah tiada. Saat perayaan Ceng Beng, momentum itu diperingati dengan merenung di makam dengan mengingat kembali kebaikan orang-orang yang telah meninggal. Bagaimanapun, mengenang hal serbabaik bisa mengundang energi positif yang menuntun setiap manusia menggapai *chai shen* (pelita dewa rezeki) dan menjauhkan *jiong* (musuh nasib).

Penghormatan itu menggambarkan harmonisme antara yang hidup dan yang mati. Sebagaimana orang hidup, orang-orang yang tinggal di dalam kubur juga diperlakukan secara manusiawi. Celakanya, hal itu dinodai dengan munculnya kasus makam fiktif oleh orang-orang yang terbius rasionalisme sekularistik.

Harga Diri

Pada umumnya, kuburan ditandai dengan ukiran nama, tanggal lahir, serta mangsa wafat siapa yang berada di dalamnya. Hal itu dilengkapi dengan gundukan tanah agak tinggi. Lebih dari itu, orang-orang desa menata batu bata di selingkar kuburan. Selain memudahkan mereka saat *nyekar*, langkah itu sebagai usaha membentengi kuburan dari segala macam ancaman.

Dalam hal memberi tanda bagi orang yang sudah meninggal, masyarakat urban melakukan itu secara berlebihan. Mereka membelikan batu nisan berbahan keramik, marmer, bahkan kristal. Dalam taraf tertentu, fenomena tersebut adalah representasi persaingan martabat, identitas, dan harga diri. Demi menunjukkan kewibawaan masing-masing, keluarga atau ahli waris menyediakan batu nisan besar, mahal, dengan tampilan eksotis. Pada waktu *nyekar*, sambil berdoa mereka tentu bisa "membusungkan dada".

Makam memuat martabat, gengsi, dan prestis. Status sosial bisa dilihat dari tempat manusia dikedumikan. Dahulu kala, Taman Pemakaman Umum (TPU) Petamburan, Jakarta Pusat, merupakan makam favorit sebagian orang karena bergaya arsitektur modern jengki. Kejayaan salah satu makam tertua, turunik, dan bersejarah itu bisa dilihat dari bentuk nisan yang artistik: berukir dua naga terbang disertai patung-patung singa. Ada juga yang berbahan teraso atau batu granit dengan atap beton.

Kemegahan dan kemewahan TPU Petamburan terwakili mausoleum keluarga tuan tanah Bogor O.G. Khouw, di tengah makam. Selain berukuran besar, kubahnya terbuat dari bongkahan marmer hijau dari Australia (Joga dan Antar, 2009: 30).

Pada masa sekarang, boleh jadi persaingan harga diri manusia ditunjukkan dengan maraknya kasus makam fiktif. Dengan corak pandang konsumerisme materialistik, seseorang leluasa memesan makam dengan letak strategis. Bahkan, agar dikenang sebagai nasionalis, dia bisa "mengavling" tanah di samping makam pahlawan. *Alamak.... (*)*

Esais dan peneliti. Tinggal di Bojonegoro.
Kumpulan tulisannya bisa dirunut di
rizamultazamluthfy.blogspot.com